



Sosialisasi Teman Tanpa Intimidasi, *Say No To Bullying* di SD Inpres Kampus Unhas Makassar

Kurnia Ali Syarif¹⁾, Darman Manda²⁾, Yusi Irengi Seppa³⁾, Dyan Paramitha Darmayanti^{4*)}, Iqbal Arifin⁵⁾

^{1,2,3,4.} Universitas Negeri Makassar, Indonesia ⁵ Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

Email: kurnia.ali.syarif@unm.ac.id¹, darmanmanda@unm.ac.id², yusi.irengi.seppa@unm.ac.id³,
dyanparamitha@unm.ac.id⁴, iqbalarifin@unsulbar.ac.id⁵

Article History : Received: 04-10-2024 Accepted: 28-10-2024 Publication: 15-11-2024

Abstract: *This community service activity aims to increase awareness of SD Inpres students at the Unhas Makassar Campus on the dangers of bullying and provide education in preventing it. This activity was carried out on May 22, 2024, involving 60 students and 10 teachers. The activity was carried out in three stages, namely the preparation, implementation, and evaluation stages. In the preparation stage, educational materials, including simulation videos, were prepared with legal speakers who emphasized the legal aspects of bullying. The implementation stage included interactive discussions and questions and answers, as well as simulations to help students understand various forms of bullying. The results of the community service activity showed that the socialization had created a safer atmosphere in schools and fostered students' sense of social responsibility. It is recommended that schools continue this effort with the integration of anti-bullying into the curriculum and support from external parties, such as parents, to strengthen positive values at home. With the collaboration of all parties, this socialization is expected to be the basis for the formation of a safe and intimidation-free school culture.*

Abstrak : *Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa SD Inpres Kampus Unhas Makassar pada bahaya bullying serta memberikan edukasi dalam pencegahannya. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2024 yang melibatkan 60 siswa dan 10 guru. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, materi edukasi, termasuk video simulasi, disiapkan dengan pemateri hukum yang menekankan aspek legal bullying. Tahap pelaksanaan mencakup diskusi dan tanya jawab yang interaktif, serta simulasi untuk membantu siswa memahami berbagai bentuk bullying. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat bahwa sosialisasi telah menciptakan suasana yang lebih aman di sekolah dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial siswa. Disarankan agar sekolah melanjutkan upaya ini dengan integrasi anti-bullying dalam kurikulum dan dukungan dari pihak eksternal, seperti orang tua, untuk memperkuat nilai-nilai positif di rumah. Dengan kolaborasi semua pihak, sosialisasi ini diharapkan menjadi dasar pembentukan budaya sekolah yang aman dan bebas dari intimidasi*

Keywords : *Bullying, Edukasi, Lingkungan Aman, Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

SD Inpres Kampus Unhas Makassar adalah sebuah sekolah dasar yang berkomitmen untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari segala bentuk kekerasan maupun intimidasi. Namun, seperti banyak sekolah lainnya di Indonesia, sekolah ini juga menghadapi tantangan

Cite this article as :

Syarif, K. A., Manda, D., Seppa, Y. I., Darmayanti, D. P. ., & Arifin, I. (2024). Sosialiasi Teman Tanpa Intimidasi, Say No To Bullying di SD Inpres Kampus Unhas Makassar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 513–522. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i4.305>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

serius dalam mengatasi fenomena perundungan atau *bullying* yang kerap terjadi di antara para siswa. Tindakan perundungan yang tidak jarang bersifat verbal dan bahkan fisik ini memberikan dampak negatif yang signifikan bagi perkembangan mental, emosional, dan fisik siswa (Sipuan Et Al., 2022; Turnip Et Al., 2023).

Kasus *Bullying* yang dilaporkan di beberapa daerah, seperti yang terjadi di Sukabumi pada tahun 2023, mencerminkan betapa parahnya dampak perundungan tersebut. Seorang Siswa SD di Sukabumi menjadi korban kekerasan fisik yang begitu brutal hingga mengalami perdarahan otak dan ketergantungan obat (Liputan6, 2023). Kasus ini adalah salah satu contoh dari banyak kasus yang menimpa anak-anak sekolah dasar di seluruh Indonesia, menunjukkan bahwa perundungan bukanlah masalah sepele, melainkan krisis yang membutuhkan perhatian serius dari semua pihak terkait.

Kasus perundungan yang terjadi di Sukabumi pada tahun 2023, di mana seorang siswa SD mengalami kekerasan fisik yang begitu parah hingga mengalami perdarahan otak dan ketergantungan obat, menjadi gambaran nyata betapa seriusnya dampak *bullying* bagi anak-anak (Liputan6, 2023). Peristiwa ini tidak hanya menimbulkan luka fisik dan trauma mendalam bagi korban, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis siswa lain yang menyaksikannya, menciptakan rasa takut dan ketidaknyamanan di lingkungan sekolah. Kasus seperti ini mengingatkan kita bahwa perundungan bukan sekadar persoalan ringan, tetapi sebuah krisis yang menuntut perhatian dan tindakan konkret dari pihak sekolah, orang tua, dan seluruh pemangku kepentingan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman bagi semua anak.

Data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga memberikan gambaran lebih luas tentang masalah ini. Berdasarkan laporan FSGI, dari Januari hingga Agustus 2023, terdapat 16 kasus perundungan yang dilaporkan di lingkungan sekolah, dengan 25% di antaranya terjadi di sekolah dasar dan menengah pertama. Bahkan, KPAI mencatat ada 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak sepanjang tahun 2023, yang mencakup kasus *bullying* di sekolah (KPAI, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah, yang seharusnya menjadi tempat yang aman bagi siswa untuk belajar dan berkembang (Akhyar, 2024; Yosada & Kurniati, 2019; Yosiani, 2014), sering kali menjadi tempat di mana mereka merasa terancam dan tidak nyaman akibat perilaku perundungan dari teman sebaya atau bahkan orang dewasa.

Perundungan di sekolah tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada pelaku dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Korban *bullying* sering kali mengalami penurunan rasa percaya diri, gangguan kecemasan, bahkan depresi yang dapat berujung pada masalah yang lebih serius di kemudian hari (Ananda & Marno, 2023; Darmayanti Et Al., 2022; Rahma Et Al., 2022; Sirait, 2023). Di sisi lain, pelaku perundungan juga berisiko mengalami masalah perilaku dan sosial jika tidak mendapatkan pembinaan yang tepat (Metha, 2023; Mulyana et al., 2023; Rembang, 2024). Lingkungan

Cite this article as :

Syarif, K. A., Manda, D., Seppa, Y. I., Darmayanti, D. P. ., & Arifin, I. (2024). Sosialisasi Teman Tanpa Intimidasi, Say No To Bullying di SD Inpres Kampus Unhas Makassar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 513-522. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i4.305>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

sekolah yang dipenuhi dengan tindakan intimidasi dan kekerasan akan menciptakan suasana yang tidak kondusif bagi proses belajar-mengajar. Hal ini dapat menghambat perkembangan siswa secara akademik maupun sosial, serta menimbulkan rasa ketidaknyamanan yang berkepanjangan.

SD Inpres Kampus Unhas Makassar perlu mengambil langkah nyata untuk mencegah dan menangani perundungan di lingkungan sekolah. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan sosialisasi bertajuk "Teman Tanpa Intimidasi, *Say No to Bullying*." Sosialisasi ini bertujuan memberikan edukasi kepada siswa tentang pentingnya menciptakan lingkungan pertemanan yang positif dan bebas dari intimidasi. Dengan adanya sosialisasi ini, siswa diharapkan memahami dampak buruk *bullying*, baik bagi korban maupun pelaku, serta belajar menjadi teman yang mendukung dan menjaga suasana saling menghargai di sekolah.

Sosialisasi "Teman Tanpa Intimidasi, *Say No To Bullying*" memiliki tujuan utama untuk membangun kesadaran di kalangan siswa bahwa setiap individu memiliki hak untuk merasa aman dan dihormati di lingkungan sekolah. Sosialisasi ini tidak hanya akan membahas dampak psikologis dari perundungan, tetapi juga memberikan contoh-contoh nyata tentang bagaimana tindakan intimidasi dapat merusak hubungan sosial di antara teman-teman. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang *bullying*, diharapkan siswa mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan, baik yang mereka alami sendiri maupun yang mereka saksikan di sekitar mereka, dan dapat mengambil langkah yang tepat untuk mencegahnya.

Pentingnya program sosialisasi ini juga terletak pada peran penting yang dimiliki oleh guru dan orang tua. Guru, sebagai pengasuh kedua di sekolah, diharapkan mampu menjadi teladan dalam membentuk karakter siswa yang saling menghargai dan bebas dari kekerasan (Fahira Et Al., 2023; Falah, 2018). Guru dapat menggunakan kesempatan ini untuk lebih menekankan nilai-nilai anti-kekerasan di kelas, baik melalui kurikulum maupun interaksi sehari-hari dengan siswa. Sementara itu, keterlibatan orang tua dalam sosialisasi ini juga sangat penting. Orang tua, yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku anak-anak mereka di rumah (Dedih Et Al., 2019; Lilawati, 2020; Wahib, 2014), diharapkan dapat memperkuat pesan anti-*bullying* yang disampaikan di sekolah, sehingga anak-anak dapat membawa nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya kolaborasi yang kuat antara siswa, guru, dan orang tua, sosialisasi ini diharapkan dapat menghasilkan perubahan nyata dalam perilaku siswa di lingkungan sekolah. SD Inpres Kampus Unhas Makassar, melalui program "Teman Tanpa Intimidasi, *Say No To Bullying*," memiliki peluang besar untuk menjadi pelopor dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan, serta mendukung terciptanya suasana belajar yang lebih aman dan nyaman bagi semua siswa. Meski sosialisasi ini hanya merupakan langkah awal, diharapkan program ini dapat menjadi pijakan untuk

Cite this article as :

Syarif, K. A., Manda, D., Seppa, Y. I., Darmayanti, D. P. ., & Arifin, I.(2024). Sosialisasi Teman Tanpa Intimidasi, Say No To Bullying di SD Inpres Kampus Unhas Makassar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 513-522. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i4.305>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

langkah-langkah yang lebih besar dalam upaya memerangi perundungan di sekolah, serta menciptakan budaya saling menghormati yang berkelanjutan.

Pendekatan komprehensif dalam sosialisasi di SD Inpres Kampus Unhas Makassar bertujuan tidak hanya untuk mengurangi kasus perundungan, tetapi juga membangun generasi siswa yang lebih peduli, empatik, dan bertanggung jawab terhadap sesama. Diharapkan, sosialisasi ini menjadi katalis perubahan positif yang berdampak luas, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, sehingga anak-anak tumbuh menjadi individu yang mampu berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2024 dengan tema sosialisasi "Teman Tanpa Intimidasi, *Say No To Bullying*" di SD Inpres Kampus Unhas Makassar. Kegiatan ini melibatkan 60 siswa dan 10 guru sebagai peserta. Program ini dirancang untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang dampak negatif perundungan (*bullying*) dan langkah-langkah konkret untuk mencegah serta menangani perundungan di sekolah. Secara keseluruhan, metode kegiatan sosialisasi ini terdiri dari tiga tahapan utama: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup atau evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap persiapan, tim pelaksana mempersiapkan materi dan media edukasi yang relevan, termasuk bahan visual, audiovisual, dan video simulasi, untuk memastikan materi mudah dipahami siswa. Pemateri utama dalam kegiatan ini adalah seorang ahli dari bidang hukum yang akan menjelaskan konsekuensi hukum yang terkait dengan tindakan perundungan, terutama dalam kaitannya dengan undang-undang perlindungan anak. Selain itu, mahasiswa dari program kampus mengajar juga akan berperan dalam penyampaian materi dengan metode interaktif yang disesuaikan dengan pemahaman siswa.

Proses sosialisasi dimulai dengan pembukaan oleh kepala sekolah yang memberikan arahan mengenai pentingnya menciptakan lingkungan bebas *bullying* di sekolah. Kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi utama yang disampaikan oleh pemateri dari bidang hukum. Beliau menjelaskan konsekuensi hukum terkait tindakan *bullying*, merujuk pada undang-undang perlindungan anak yang berlaku, dengan tujuan menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab hukum yang ada di balik perilaku intimidasi. Pada sesi ini, siswa diajak untuk memahami bahwa tindakan *bullying* dapat dikenai sanksi hukum, bukan hanya sekadar melanggar norma sosial. Antusiasme siswa terlihat dari ketertarikan mereka dalam mengajukan pertanyaan mengenai konsekuensi hukum bagi pelaku *bullying*. Berikut gambar 1 para siswa peserta pendampingan.

Cite this article as :

Syarif, K. A., Manda, D., Seppa, Y. I., Darmayanti, D. P. ., & Arifin, I.(2024). Sosialisasi Teman Tanpa Intimidasi, Say No To Bullying di SD Inpres Kampus Unhas Makassar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 513-522. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i4.305>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0



Gambar 1 Peserta Pendampingan Anti Perundungan

Tahap pelaksanaan dimulai dengan penyampaian materi oleh pemateri hukum yang menjelaskan aspek-aspek legal yang terkait dengan bullying. Dalam penyampaiannya, pemateri memberikan pemahaman yang mendalam tentang sanksi hukum bagi pelaku perundungan, sehingga siswa menyadari bahwa bullying bukan hanya tindakan yang merugikan secara moral, tetapi juga dapat berujung pada konsekuensi hukum yang serius. Siswa diajak untuk memahami tanggung jawab hukum yang melekat dalam menjaga perilaku di lingkungan sekolah

Mahasiswa kampus mengajar melanjutkan kegiatan dengan metode interaktif yang menggunakan media visual dan audiovisual, membantu siswa mengenali berbagai bentuk perundungan seperti *bullying* fisik, verbal, dan *cyberbullying*. Materi yang diberikan mencakup langkah-langkah yang dapat diambil siswa untuk mencegah dan menghentikan perundungan, serta mendorong mereka untuk menjadi teman yang mendukung. Video edukasi yang menampilkan skenario perundungan di sekolah juga diputar untuk memperjelas situasi nyata yang mungkin mereka hadapi serta cara menanggapi. Visualisasi dalam video ini bertujuan memperkuat pemahaman siswa mengenai langkah-langkah yang dapat diambil jika terjadi perundungan, baik sebagai korban, saksi, maupun pelaku.

Pada tahapan selanjutnya siswa diajak berpartisipasi dalam sesi simulasi dan praktik langsung, di mana mereka dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk berlatih bermain peran. Sesi simulasi ini

Cite this article as :

Syarif, K. A., Manda, D., Seppa, Y. I., Darmayanti, D. P. ., & Arifin, I.(2024). Sosialisasi Teman Tanpa Intimidasi, Say No To Bullying di SD Inpres Kampus Unhas Makassar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 513-522. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i4.305>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

dirancang untuk membantu siswa memahami respons yang tepat dalam situasi *bullying*. Melalui praktik ini, siswa mempelajari cara meminta bantuan, melaporkan perundungan, dan mengajak teman-temannya untuk tidak terlibat dalam tindakan intimidasi. Simulasi ini memberikan mereka keterampilan komunikasi yang baik serta meningkatkan kesadaran mereka akan peran aktif yang bisa diambil dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan ramah.

Setelah penyampaian materi hukum, mahasiswa kampus mengajar melanjutkan dengan metode penyampaian interaktif melalui media visual dan audiovisual untuk memperjelas berbagai bentuk *bullying*. Kegiatan ini disertai pemutaran video edukasi yang menggambarkan situasi nyata yang sering terjadi di lingkungan sekolah, memberikan pemahaman konkret kepada siswa mengenai apa yang dimaksud dengan *bullying* dan bagaimana cara yang tepat untuk meresponsnya. Respon positif siswa terhadap video ini terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam diskusi setelahnya, serta keinginan mereka untuk berbagi pengalaman atau bertanya lebih lanjut tentang materi yang ditayangkan.

Selanjutnya, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mengikuti sesi simulasi dan praktik langsung. Pada sesi ini, siswa diberi peran sebagai korban, saksi, atau pelaku dalam skenario perundungan yang dikemas dalam bentuk *roleplay*. Melalui simulasi ini, siswa belajar cara meminta bantuan, melaporkan tindakan *bullying*, serta mendukung teman yang mengalami intimidasi. Sesi ini juga menjadi indikator penting untuk mengukur pemahaman siswa karena mereka dituntut untuk secara langsung mempraktikkan pengetahuan yang baru mereka dapatkan. Berikut gambar 2 suasana interaktif dalam kegiatan pendampingan



Gambar 2 Interaktif Peserta Dampingan

Cite this article as :

Syarif, K. A., Manda, D., Seppa, Y. I., Darmayanti, D. P. ., & Arifin, I.(2024). Sosialisasi Teman Tanpa Intimidasi, Say No To Bullying di SD Inpres Kampus Unhas Makassar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 513-522. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i4.305>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

Dari segi guru, kegiatan ini memberi dampak positif yang signifikan. Guru-guru di SD Inpres Kampus Unhas Makassar merasa lebih siap dalam mengenali dan menangani kasus bullying di lingkungan sekolah setelah mendapatkan pemahaman tentang strategi pencegahan dan intervensi. Kesiapan ini diukur melalui sesi tanya jawab dengan para guru, di mana 90% dari mereka mengaku merasa lebih percaya diri dan berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai anti-bullying dalam kegiatan belajar-mengajar. Selain itu, guru juga menyatakan kesiapan untuk mendampingi siswa dalam menjalankan praktik anti-bullying yang mereka pelajari dalam sosialisasi ini.

Antusiasme siswa selama kegiatan menjadi faktor pendukung keberhasilan sosialisasi ini. Banyak siswa yang secara aktif mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, serta merespon materi dengan penuh semangat. Bahkan, beberapa siswa menawarkan diri untuk menjadi "duta anti-bullying" di sekolah, menunjukkan adanya kesadaran dan keinginan untuk terlibat lebih lanjut dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman.

Keberhasilan sosialisasi ini juga didukung oleh peran fasilitator dari program kampus mengajar yang menggunakan pendekatan kreatif dan menarik. Penggunaan media audiovisual seperti video edukasi dan gambar visualisasi yang menarik membantu siswa lebih mudah memahami dan mengingat konsep-konsep yang disampaikan. Dukungan dari pihak sekolah, termasuk kepala sekolah dan guru, memberikan kontribusi besar dalam memastikan bahwa seluruh materi dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Guru juga memiliki peran penting sebagai agen perubahan dalam sosialisasi ini. Selama kegiatan berlangsung, guru diberi panduan praktis untuk mengenali tanda-tanda perundungan dan cara menangani siswa yang terlibat, baik sebagai korban maupun pelaku. Diharapkan, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai anti-bullying dalam pembelajaran sehari-hari serta menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan bebas dari intimidasi.

Respon dari para peserta, baik siswa maupun guru, terhadap materi yang disajikan sangat positif. Siswa menyatakan lebih memahami dampak negatif bullying dan konsekuensi hukum yang dapat timbul, sementara guru merasa lebih siap dalam mengidentifikasi serta menangani kasus perundungan di sekolah. Program ini tidak melibatkan orang tua secara langsung, namun hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat diterapkan siswa di lingkungan sekolah dengan dukungan dan pengawasan dari para guru. Rangkaian kegiatan sosialisasi ini ditutup dengan sesi evaluasi, di mana peserta diberikan kesempatan untuk memberikan umpan balik terkait materi dan simulasi yang telah mereka ikuti. Dari evaluasi ini, diperoleh kesimpulan bahwa sosialisasi "Teman Tanpa Intimidasi, *Say No To Bullying*" telah berhasil memberikan pemahaman dan keterampilan praktis kepada siswa dalam mencegah serta menangani perundungan. Dukungan dari guru dan partisipasi aktif siswa diharapkan menjadi awal perubahan positif menuju lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari intimidasi.

Cite this article as :

Syarif, K. A., Manda, D., Seppa, Y. I., Darmayanti, D. P. ., & Arifin, I. (2024). Sosialisasi Teman Tanpa Intimidasi, Say No To Bullying di SD Inpres Kampus Unhas Makassar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 513-522. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i4.305>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

Meskipun hasil sosialisasi ini secara keseluruhan menunjukkan dampak yang positif, terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan. Perbedaan tingkat pemahaman siswa menjadi tantangan, terutama bagi siswa kelas awal yang membutuhkan penjelasan lebih sederhana dan waktu tambahan untuk memahami materi. Selain itu, terdapat kendala dalam mengubah kebiasaan lama siswa yang enggan melaporkan perundungan yang mereka lihat, menunjukkan bahwa perubahan perilaku membutuhkan waktu dan upaya pendidikan yang berkelanjutan. Berikut gambar 3 foto bersama dengan guru pamong dan tim pengabdian



Gambar 4. Foto Bersama Dengan Guru Pamong dan Tim Pengabdian

Evaluasi keseluruhan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi "Teman Tanpa Intimidasi, Say No To Bullying" telah berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa serta guru mengenai perundungan dan dampaknya. Keberhasilan jangka panjang dari program ini memerlukan tindak lanjut berupa integrasi nilai-nilai anti-bullying ke dalam kurikulum sekolah dan pembinaan berkelanjutan. Dengan kolaborasi antara siswa dan guru, serta dukungan dari pihak sekolah, SD Inpres Kampus Unhas Makassar diharapkan mampu menjadi teladan bagi sekolah-sekolah lain dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari intimidasi

Hasil sosialisasi "Teman Tanpa Intimidasi, Say No To Bullying" di SD Inpres Kampus Unhas Makassar menunjukkan pencapaian signifikan dalam meningkatkan kesadaran siswa dan guru terhadap berbagai bentuk perundungan beserta dampaknya. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar siswa tidak sepenuhnya memahami konsep bullying dan dampak negatif yang ditimbulkannya. Namun, setelah

Cite this article as :

Syarif, K. A., Manda, D., Seppa, Y. I., Darmayanti, D. P. ., & Arifin, I. (2024). Sosialisasi Teman Tanpa Intimidasi, Say No To Bullying di SD Inpres Kampus Unhas Makassar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 513–522. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i4.305>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

sosialisasi, terjadi peningkatan pemahaman siswa mengenai jenis-jenis bullying, seperti bullying fisik, verbal, dan *cyberbullying*. Peningkatan ini diukur melalui sesi tanya jawab dan diskusi yang melibatkan seluruh peserta. Setiap siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan merespon materi yang disampaikan, dan antusiasme siswa tercermin dari banyaknya pertanyaan serta tanggapan positif terhadap pemahaman baru yang mereka peroleh. Sebanyak 80% siswa menunjukkan peningkatan pemahaman, terlihat dari keaktifan mereka dalam simulasi serta kemampuan menjelaskan kembali poin-poin utama yang disampaikan selama sosialisasi.

KESIMPULAN

Sosialisasi "Teman Tanpa Intimidasi, *Say No To Bullying*" di SD Inpres Kampus Unhas Makassar berhasil mencapai tujuan utamanya yaitu meningkatkan kesadaran siswa dan guru tentang bentuk-bentuk perundungan dan dampaknya, serta menanamkan pemahaman mengenai pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari intimidasi. Melalui pendekatan edukatif yang interaktif dan kolaboratif, kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan peserta, tetapi juga menumbuhkan sikap proaktif di antara siswa untuk mengidentifikasi dan mencegah perundungan. Antusiasme dan keterlibatan siswa dalam simulasi dan diskusi mencerminkan peningkatan pemahaman yang signifikan, sementara guru merasa lebih siap untuk menangani dan mengintegrasikan nilai-nilai anti-*bullying* ke dalam pembelajaran. Meski masih ada tantangan yang harus diatasi, kegiatan ini membuktikan potensi untuk menjadi langkah awal yang efektif dalam menciptakan budaya sekolah yang positif dan mendukung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah dan seluruh guru SD Inpres Kampus Unhas Makassar atas dukungan penuh dalam pelaksanaan sosialisasi "Teman Tanpa Intimidasi, *Say No To Bullying*." Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada siswa-siswi yang telah berpartisipasi dengan antusias, serta kepada pematari dari bidang hukum dan mahasiswa kampus mengajar yang telah berperan sebagai fasilitator. Partisipasi aktif dari seluruh pihak telah membuat kegiatan ini berjalan dengan lancar dan memberikan dampak positif bagi lingkungan sekolah. Terima kasih atas kerja samanya, semoga sinergi ini terus berlanjut untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perundungan.

DAFTAR PUSTAKA

Akhyar, Y. (2024). Implimentasi Program Sekolah Ramah Anak di Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(2), 155–168.

Cite this article as :

Syarif, K. A., Manda, D., Seppa, Y. I., Darmayanti, D. P. ., & Arifin, I.(2024). Sosialisasi Teman Tanpa Intimidasi, Say No To Bullying di SD Inpres Kampus Unhas Makassar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 513–522. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i4.305>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

- Ananda, E. R., & Marno, M. (2023). Analisis Dampak Penggunaan Teknologi Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying di Kalangan Siswa Sekolah Dasar Ditinjau Dari Nilai Karakter Self-Confident Siswa Dalam Konteks Pendidikan. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5).
- Darmayanti, D. P., Rukmana, N. S., Manda, D., Johansyah, O. N. P., Aina, A. N., & Sukawati, H. (2022). Sosialisasi Stop Bullying di Sekolah Dasar Negeri 1 Pajajiang. *HUMANIS : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 21(2).
- Dehik, U., Zakiyah, Q. Y., & Melina, J. O. (2019). Perhatian Orang Tua Dalam Pendidikan Keagamaan Anak Di Rumah Hubungannya Dengan Perilaku Mereka di Lingkungan Sekolah. *Attulab: Islamic Religion Teaching And Learning Journal*, 4(1), 1–19.
- Fahira, W. R., Sari, Y. G., Putra, B. E., & Setiawati, M. (2023). Peranan Filsafat Pendidikan Dalam Pembentukan Moralitas Siswa. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 29–40.
- Falah, R. Z. (2018). Membangun Karakter Kemandirian Wirausaha Santri Melalui Sistem Pendidikan Pondok Pesantren. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2).
- Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah Pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549–558.
- Metha, S. (2023). Pertanggung Jawaban Pidana Atas Tindakan Perundungan Fisik Oleh Pelaku Anak di Bawah Umur. *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum dan Masyarakat*, 1(02).
- Mulyana, A. M. A., Akub, M. S., & Mirzana, H. A. (2023). Tinjauan Kriminologis Terhadap Tindak Pidana Kekerasan Oleh Anak Dalam Bentuk Perundungan (Bullying). *Jurnal Diskursus Islam*, 11(2), 83–95.
- Rahma, A., Istima, F., Addinullah, M. A., & Nihayah, U. (2022). Konseling Interpersonal Dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental Korban Bullying. *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(2), 68–84.
- Rembang, C. P. N. (2024). Deskripsi Pelaku Perundungan Pada Anak Usia Didik Sebagai Isu Psikologi Sosial Di Indonesia. *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 95–119.
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815–830.
- Sirait, P. N. S. (2023). Mengeksplorasi Pengalaman Psikologis Remaja Korban Bullying. *Wacana Psikokultural*, 1(01), 53–62.
- Turnip, D. N., Sulistyosari, Y., & Lobja, E. (2023). Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah SMP. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(4), 307–312.
- Wahib, A. W. A. (2014). Konsep Orang Tua dalam Membangun Kepribadian Anak. *Jurnal Paradigma Institut*, 1(1).
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145–154.
- Yosiani, N. (2014). Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2), 111–124